



**TUGAS AKHIR**

**UPAYA PENCEGAHAN KUTU *Haematopinus eurysternus* PADA**

**SAPI PERAH DI KUD "SUKA MULYA" WATES**

**KEDIRI**



**Oleh :**

**LESTARI ARIE SUSANTY**  
**SURABAYA - JAWA TIMUR**

**PROGRAM DIPLOMA TIGA**  
**KESEHATAN TERNAK TERPADU**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**

**2000**

**UPAYA PENCEGAHAN KUTU *Haematopinus eurysternus* PADA SAPI PERAH**

**DI KUD "SUKA MULYA" WATES**

**Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk memperoleh Sebutan**

**AHLI MADYA**

**Pada**

**Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga**

**Fakultas Kedokteran Hewan**

**Universitas Airlangga**

Oleh :

**LESTARI ARIE SUSANTY**

**069710266-K**

**Mengetahui**

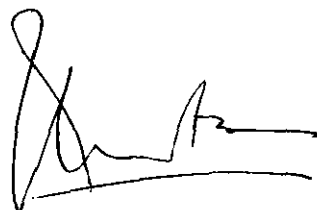
**Ketua Program Studi Diploma Tiga**

**Kesehatan Ternak Terpadu**

**Dr. Hario Puntodewo S, MAppSc, drh.**

**Menyetujui**

**Dosen Pembimbing,**

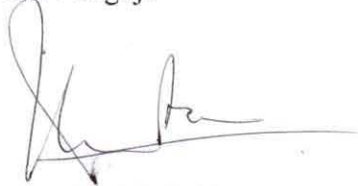


**Eka Pramytha, H. drh, MKes.**

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA

Menyetujui

Panitia Penguji



Eka Pramytha, H. drh, MKes.

Ketua



Setiawati Sigit, drh.

Sekretaris



E. Djoko Putranto, MS. drh.

Anggota

Surabaya, 14 Agustus 2000

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga



Dr. Ismudiono. MS. drh

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh sebutan Ahli Madya di Program Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan berlangsung hingga tersusunnya laporan ini telah banyak memperoleh bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ismudiono, M.S. drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Hario Puntodewo S, MappSc, drh selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Ibu Eka Pramytha, drh. MKes selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan ini.
4. Ibu Carolina, drh selaku dosen pembimbing lapangan selama PKL di Kediri.

5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan serta usahanya demi terlaksananya Praktek Kerja Lapangan dan tersusunnya laporan ini.

Kritik serta saran dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan laporan, sehingga nantinya laporan ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan.

Surabaya, Juli 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Ucapan Terima Kasih .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	2
1.3. Kondisi Umum .....	2
1.3.1. Geografis KUD Suka Mulya .....	2
1.3.2. Sejarah .....	3
1.3.3. Struktur Kepengurusan .....	3
1.3.4. Populasi .....	4
1.3.5. Produksi susu .....	5
1.3.6. Pelayanan .....	5
1.3.7. Kasus Penyakit .....	6
1.3.8. Kendala .....	7
1.4. Perumusan Masalah .....	7
BAB II. PELAKSANAAN .....	8
2.1. Waktu dan Tempat .....	8

2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan .....	8
2.2.1. Objek Studi Peternakan Bapak Sukadi .....	8
2.2.1.1. Sejarah .....	8
2.2.1.2. Populasi .....	9
2.2.1.3. Kandang .....	9
2.2.1.4. Pemberian Pakan .....	10
2.2.1.5. Produksi dan Pemasaran .....	10
2.2.1.6. Kontrol Kesehatan .....	10
2.3. Kegiatan Rutin .....	12
2.4. Kegiatan Tidak Terjadwal .....	13
BAB III. PEMBAHASAN .....	14
3.1. Kutu <i>Haematopinus eurysternus</i> .....	15
3.2. Gejala Klinis .....	16
3.3. Diagnosis .....	17
3.4. Pencegahan .....	17
3.5. Pengobatan .....	19
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	20
4.1. Kesimpulan .....	20
4.2. Saran .....	20
DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN .....	22

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. : Perkembangan sapi perah di wilayah Wates .....	4
Tabel 2. : Penerimaan susu KUD Suka Mulya dari para anggota	5



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kutu <i>Haematopinus eurysternus</i> .....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Taxonomi <i>Haematopinus eurysternus</i> .....	22
2. Komposisi KBA – Plus .....	23
3. Peta Wilayah Wates .....	24

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan dalam masyarakat tentang pentingnya nilai gizi makanan, baik dari makanan pokok maupun minuman pelengkap yaitu susu.

Susu merupakan salah satu makanan sumber protein hewani selain daging dan telur. Dalam memenuhi kebutuhan susu yang semakin meningkat saat ini, maka diperlukan usaha pengembangan dibidang peternakan, khususnya peternakan sapi perah sebagai penghasil susu.

Usaha pengembangan sapi perah, antara lain dengan menambah jumlah populasi dan meningkatkan produktifitas dari pada ternak tersebut. Penambahan populasi sapi perah masyarakat, diperlukan suatu kebijakan pemerintah untuk mendukung usaha peternakan sapi perah khususnya masyarakat pedesaan yaitu dengan memberikan kemudahan kredit kepada peternak didesa.

Peternak sapi perah didalam mengembangkan usahanya harus memperhatikan cara beternak yang baik dan benar agar memperoleh hasil produksi susu sesuai yang diharapkan. Selain itu yang tak kalah pentingnya dalam suatu peternakan yaitu kebersihan lingkungan kandang dan sekitarnya. Kebersihan kandang yang kurang diperhatikan akan menimbulkan berbagai macam penyakit misalnya penyakit parasit. Sebagai contoh tumbuhnya kutu. Kutu *Haematopinus eurysternus*.

Hal-hal yang telah diuraikan diatas maka, perlu diadakan pembinaan pada peternak sapi perah melalui penyuluhan mengenai cara beternak yang baik dan benar bersama pengurus di KUD dan mahasiswa yang sedang PKL di desa tersebut sehingga, terdapat informasi timbal balik yang saling menguntungkan demi tercapainya hasil produksi yang berkualitas baik.

## **1.2. Tujuan**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan, wawasan baru serta pengalaman kerja dilapangan yakni pada kondisi yang sesungguhnya terjadi pada suatu peternakan sebagai bekal kelak dikemudian hari. Selain itu juga agar ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dapat diterapkan di lapangan dan membandingkan teori dengan kenyataan yang ada di lapangan serta belajar bersosialisasi dengan masyarakat.

## **1.3. Kondisi Umum KUD "Suka Mulya" Wates**

### **1.3.1. Keadaan geografis**

KUD Suka Mulya berada di Desa Wonorejo Kecamatan Wates. Secara geografis, Kecamatan Wates termasuk Wilayah Kabupaten Kediri yang merupakan bagian wilayah Pembantu Bupati di Ngadiluwih.

Kecamatan Wates terdiri dari 18 desa yang terletak sebelah timur dari wilayah Kabupaten Kediri, dengan Ibukotanya di Wonorejo. Kecamatan Wates berada pada ketinggian 225 meter dari permukaan laut yang terdiri dari dataran rendah dengan

luas 76,58 Km<sup>3</sup>. Suhu rata-rata Kecamatan Wates 26°C sampai 35°C, kelembaban 80% dengan curah hujan rata-rata pertahun 3,268 mm.

Batas-batas Wilayah Kecamatan Wates adalah :

- Sebelah Barat : Kecamatan Pesantren.  
Sebelah Timur : Kecamatan Ngancar.  
Sebelah Utara : Kecamatan Plosoklaten.  
Sebelah Selatan : Kecamatan Kandat.

### 1.3.2. Sejarah KUD "Suka Mulya" Wates

KUD Suka Mulya pertama berdiri pada tahun 1976 dengan nama Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dengan prinsip dari pemerintah oleh pemerintah untuk rakyat sehingga banyak fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Kemudian BUUD oleh pemerintah diubah menjadi Koperasi Unit Desa (KUD) dengan badan hukum No. 470/A/BH/11/80 dengan prinsip dari, oleh dan untuk rakyat.

### 1.3.3. Struktur kepengurusan

Struktur organisasi KUD "Suka Mulya" Wates terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, Manager, Badan Pemeriksaan.

Susunan kepengurusan KUD "Suka Mulya" Wates adalah sebagai berikut :

- Ketua : Sukadi, S.H  
Sekretaris : Samuji, B.A  
Bendahara : Soekordiyono

**Manager** : Carolina, HK, drh

**Pengawas** : Drs. Sumaji

Ir. Sudariyanto

Drs. Suryono

**Kasir** : Puryati

**Kasubag** : Pudji astuti

#### 1.3.4. Populasi ternak sapi perah

Jumlah keseluruhan populasi ternak sapi perah di KUD "Suka Mulya" Wates dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan sapi perah di wilayah Wates.

TAHUN	JUMLAH POPULASI
1990	480 ekor
1991	685 ekor
1992	500 ekor
1993	350 ekor
1994	300 ekor
1995	250 ekor
1996	250 ekor
1997	375 ekor
1998	510 ekor
1999	518 ekor

### 1.3.5. Produksi susu

Banyaknya susu yang diterima KUD Suka Mulya dari para peternak anggota sekecamatan Wates yang selanjutnya akan disetorkan ke Koperasi Pemasaran Usaha Bersama (KPUB) "Sapi Jaya" Kandang kemudian dikirim ke Pabrik Nestle dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Susu KUD "Suka Mulya" dari para anggota.

TAHUN	PRODUKSI SUSU (liter)
1990	365.000
1991	500.000
1992	386.000
1993	350.000
1994	400.000
1995	350.000
1996	250.000
1997	400.000
1998	396.000
1999	583.000

### 1.3.6. Pelayanan di KUD "Suka Mulya" Wates

Pelayanan yang diberikan oleh KUD Suka Mulya Wates yaitu pemasaran hasil produksi sapi perah yang dilengkapi dengan tiga unit penampungan susu yang selanjutnya disetorkan ke Koperasi Pemasaran Usaha Bersama (KPUB) "Sapi Jaya" Kandang. Selain itu KUD "Suka Mulya" juga melayani inseminasi buatan yang

dilakukan oleh inseminator dan pelayanan kesehatan oleh tenaga medis serta menyediakan pakan konsentrat, vitamin, mineral dan jasa angkutan, simpan pinjam, Saprodi Kredit Usaha Tani (KUT) dan pertokoan.

### 1.3.7. Kasus penyakit

Berbagai kasus penyakit yang dialami selama kegiatan praktek kerja lapangan meliputi :

#### 1. Bovine Ephmeral Fever (BEF)

- Penyebab : pergantian musim
- Pencegahan : pemberian vitamin untuk kekebalan tubuhnya
- Pengobatan : vitamin B komplek, B1, B 12 secara intra musculer.

#### 2. Diare

- Penyebab : pemberian pakan yang salah atau perubahan pakan secara langsung
- Pencegahan : pakan sebelum diberikan dilayukan dahulu
- Pengobatan : Antibiotic secara intra musculer.

#### 3. Abses

- Penyebab : karena trauma, jatuh, penyuntikan yang salah
- Pencegahan : hindari hal-hal yang membahayakan sapi
- Pengobatan : Antibiotic, vitamin B komplek.

#### 4. Decubitus

- Penyebab : luka karena trauma



- Pencegahan : hindari hal-hal yang menjadi penyebab
- Pengobatan : diolesi dengan asam garam.

#### 5. Mastitis

- Penyebab : karena trauma, pemerahan tidak tuntas, kurang menjaga kebersihan kandang, perlakuan yang kasar
- Pencegahan : menjaga kebersihan, pemerahan secara tuntas
- Pengobatan : Antibiotic secara intra mammae.

#### 6. Ektoparasit pada seluruh tubuh dan vulva

- Penyebab : kurang menjaga kebersihan kandang
- Pencegahan : meningkatkan kebersihan sapi dan lingkungannya
- Pengobatan : dengan insectisida secara teratur.

#### 1.3.8. Kendala

Kendala yang dihadapi KUD adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat dan fungsi KUD. Kebanyakan anggota KUD ini adalah peternak, menginginkan keuntungan yang lebih cepat tanpa memperhitungkan status ternak yang ada. Akhirnya peternak kesulitan dalam pengembalian cicilan ke KUD.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kasus yang terjadi akibat kurangnya perhatian peternak terhadap kebersihan kandang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana pencegahan kutu *Haematopinus eurysternus* ditinjau dari faktor sanitasi lingkungan.

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN**

#### **2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan wajib berlangsung mulai tanggal 22 Mei 2000 sampai dengan 03 Juni 2000 yang dilaksanakan di Wates, Kediri, tepatnya peternakan Bapak Sukadi S.H, di Dusun Suka Mulyo Desa Boto.

#### **2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan**

##### **2.2.1. Keadaan peternakan Bapak Sukadi S.H**

###### **2.2.1.1. Sejarah**

Dulunya Bapak Sukadi ini beternak ayam petelur karena krisis moneter beralih profesi menjadi beternak sapi perah. Pada tahun 1997 dengan modal pertama sapi kredit dari pemerintah jenis sapi New Zealand mula-mula berjumlah 10 ekor sapi perah betina kemudian berkembang hingga sekarang berjumlah 29 ekor sapi perah betina dan satu ekor pejantan.

###### **2.2.1.2. Populasi**

Jumlah keseluruhan populasi peternakan Bapak Sukadi ini sebanyak 30 ekor yang terdiri atas :

- Sapi perah betina produksi : sembilan ekor

- Sapi perah dara : delapan ekor
- Sapi perah pedet : tujuh ekor
- Pejantan dara : satu ekor
- Pedet satu setengah bulan : tiga ekor
- Sapi perah sakit : satu ekor

### 2.2.1.3. Kandang

Sapi dipelihara secara *intensif* dengan kandang bentuk tunggal dan kandang head to head. Kandang menghadap timur barat, terbuat dari beton permanen, atap monitor dari genting, lantai dari beton dengan kemiringan  $2^\circ$ , palungan dari beton dengan ukuran P x L x T (57 x 46 x 37) centimeter dan tempat pakan rumput dari beton dengan ukuran P x L x T (185 x 58 x 37) centimeter.

Kandang terdiri atas empat buah yaitu kandang I untuk pedet bentuk panggung dengan ukuran P x L (1 x 1,5) meter. Kandang II untuk pedet umur dibawah satu tahun dengan ukuran P x L (13,5 x 2,66) meter. Kandang III untuk sapi dara, pejantan dan kandang IV untuk sapi laktasi produksi berbentuk head to head, dengan ukuran P x L (13,7 x 2,58) meter. Jarak antara kandang satu dengan kandang lainnya 5 meter.

Terdapat kandang untuk pemerahan dan lahan kosong untuk *exercise*. Tempat saluran pembuangan kotoran berbentuk huruf L dengan ukuran L x T (34 x 58) centimeter yang hasil akhirnya ada tempat tersendiri dan sudah permanen sehingga hanya airnya saja yang terus mengalir ke sungai.

#### **2.2.1.4. Pemberian pakan dan minum**

Pemberian pakan ada dua macam yang pertama berupa comboran dan yang kedua berupa pakan hijauan. Pakan comboran untuk sapi produksi diberikan dua kali sehari, pakan yang diberikan berupa pakan jadi buatan pabrik (KBA – Plus) dari KPUB “Sapi Jaya” dengan penambahan multi mineral dan ampas tahu, dua kali pakan hijauan dan jerami. Pemberian minum secara *ad libitum*. Sedangkan untuk pedet dan dara diberikan pakan comboran dedak katul sehari satu kali, pakan rumput dan jerami dua kali sehari. Pedet yang berumur satu setengah bulan diberikan susu bubuk buatan pabrik (SAE Pujon). Komposisi konsentrat untuk sapi perah dapat dilihat pada Lampiran 2.

#### **2.2.1.5. Hasil produksi dan pemasaran**

Hasil produksi susu sapi perah rata-rata untuk pemerahan pagi 50 liter, sore hari 30 liter. Selanjutnya dikirim ke KUD Suka Mulya, disana dilakukan uji alkohol untuk mengetahui apakah susu layak dikonsumsi (bebas penyakit) dan BJ. Rata-rata BJ untuk susu pengiriman pagi hari 1,024 sedang sore hari 1,023.

#### **2.2.1.6. Kontrol kesehatan**

Upaya menjaga kesehatan dilakukan pembersihan kandang secara rutin, memandikan sapi sambil menggosok bulu dengan sikat, membersihkan tempat pakan comboran dan rumput, membersihkan peralatan mesin perah, membersihkan putting dengan air hangat sebelum pemerahan juga pemerahan secara manual setelah diperah

dengan mesin perah. Pemberian salep pada sekitar mata guna mencegah iritasi dari lalat.

Adapun penyakit yang terjadi selama kami PKL di KUD "Suka Mulya"

Wates :

1. Bovine Ephmeral Fever (BEF)

- Penyebab : pergantian musim
- Pencegahan : pemberian vitamin untuk kekebalan tubuhnya
- Pengobatan : vitamin B komplek, B1, B 12 secara intra musculer.

2. Diare

- Penyebab : pemberian pakan yang salah atau perubahan pakan secara langsung
- Pencegahan : pakan sebelum diberikan dilayukan dahulu
- Pengobatan : Antibiotic secara intra musculer.

3. Abses

- Penyebab : karena trauma, jatuh, penyuntikan yang salah
- Pencegahan : hindari hal-hal yang membahayakan sapi
- Pengobatan : Antibiotic, vitamin B komplek.

4. Decubitus

- Penyebab : luka karena trauma
- Pencegahan : hindari hal-hal yang menjadi penyebab
- Pengobatan : pemberian alas.

### 5. Mastitis

- Penyebab : karena trauma, pemerahan tidak tuntas, kurang menjaga kebersihan kandang, perlakuan yang kasar
- Pencegahan : menjaga kebersihan, pemerahan secara tuntas
- Pengobatan : Antibiotic secara intra mammae.

### 6. Ektoparasit pada seluruh tubuh dan vulva

- Penyebab : kurang menjaga kebersihan kandang
- Pencegahan : meningkatkan kebersihan sapi dan lingkungannya
- Pengobatan : dengan insectisida secara teratur.

## 2.3. Kegiatan rutin yang dilakukan selama PKL

### Waktu dan kegiatan

04.30– 07.00 WIB

- Membersihkan kandang, pemberian pakan comboran untuk sapi produksi dan pakan jerami, memandikan semua sapi terutama yang akan diperah, pemerahan dengan mesin perah terakhir dengan menggunakan tangan (manual), membersihkan peralatan mesin perah dan lainnya, pemberian susu pada pedet.

07.00 – 09.30 WIB

- Ikut dalam pengiriman susu ke KUD, ikut kelapangan mengambil rumput.

10.00 – 11.00 WIB

- Pemberian pakan comboran ke 2 dan rumput sedangkan sapi lainnya diberikan pakan comboran dedak dan rumput.p

14.00 – 16.00 WIB

- Membersihkan kandang, memandikan semua sapi terutama yang akan diperah, pemerahan dengan mesin perah terakhir dengan menggunakan tangan (manual), membersihkan peralatan mesin perah dan lainnya, pemberian susu pada pedet.

#### **2.4. Kegiatan Tidak Terjadwal**

1. Pada tanggal 23 Mei 2000, selasa ikut dalam pengobatan sapi sakit dengan pemberian obat Vitamin B1, B kompleks, Oxytetra, Calciplex secara intra muskuler.
2. Pada tanggal 28 Mei 2000, minggu melihat inseminator mengawinkan secara IB.
3. Pada tanggal 30 Mei 2000, jum`at diskusi ditempat Bu Carolina

### BAB III

## PEMBAHASAN TENTANG KUTU

Kutu termasuk ordo Phthiraptera, beberapa ahli Entomologi membagi kutu menjadi tiga sub ordo yaitu Mallophagorida (Mallophaga), Anoplurorida (Anoplura), Rhynchoptirina.

Kutu mempunyai tubuh kecil, tidak bersayap dan bentuknya pipih dorso ventral. Bagian mulut disesuaikan dengan fungsinya untuk mengigit atau menghisap, tidak mengalami metamorfosis (metamorfosis tidak lengkap), stadium perkembangan dari mulai telur kemudian menetas sudah menyerupai dewasa.

Mallophaga memiliki alat untuk mengigit dan kepala lebar yang merupakan kutu pada unggas dan sedikit pada mamalia. Induk semang spesifik, penularan dengan kontak langsung.

Anoplura memiliki alat mulut untuk menghisap dan kepala sempit. Kebanyakan kutu ini pada mamalia. Kutu ini spesifik induk semangnya, memiliki kuku sebagai alat bergantung pada rambut induk semang. Telur atau lingsa menempel pada rambut, nimfa tidak bersayap dan akan menetas dari telur sudah kelihatan seperti kutu dewasa yang kecil tetapi jumlah kakinya tiga pasang.

Rhynchoptirina dianggap sebagai bentuk antara Anoplura dan Mallophaga. Hanya ada satu spesies yaitu : *Haematopinus elephantis* (gajah). Kepala memanjang ke depan membentuk rostrum atau probosis, diujungnya terletak mandibula.



Kutu yang sering terdapat pada sapi *Haematopinus eurysternus*, *Linognathus vitulli*, *Haematopinus pertusus*, *Haematopinus tuberculatus*, *Haematopinus asini*, *Haematopinus quadripertusus*, *Solenopotes capillatus* (Levine, 1990; Sasmita dkk., 1997). Cara penularan kutu ini dengan kontak langsung. Kutu ini dapat ditemukan pada semua umur hewan.

### 3.1. Kutu *Haematopinus eurysternus*

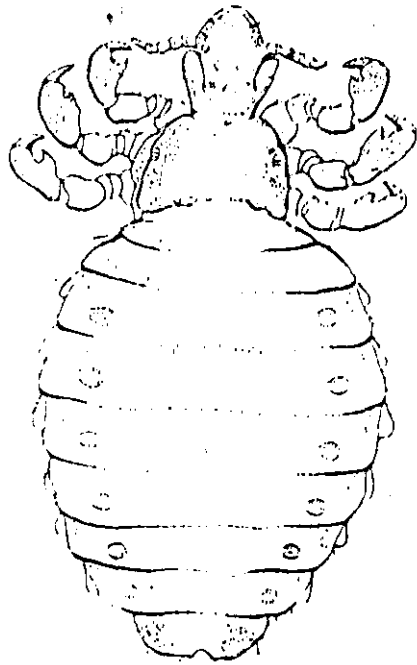
Kutu yang ditemukan pada sapi saat praktek lapangan ialah *Haematopinus eurysternus*. Kutu ini merupakan kutu penghisap yang berhidung moncong pendek dengan ukuran 3,5 - 4,8 mm dan relatif lebar. Kedua jenis kelamin mempunyai kepala yang berujung tumpul dan berwarna kecoklatan, perut berwarna biru tua.

Predileksi kutu ini bergerombol di daerah puncak leher, pangkal tanduk, sekitar mata, telinga, gelambir pantat, bidang dalam paha, vulva dan dalam kenyataannya di bagian semua tubuh. Telur menetas dalam waktu 9-19 hari, kutu menjadi dewasa dalam waktu kurang lebih 16 hari dan siklus hidup dari telur sampai ke telur lagi berlangsung selama 41 hari (rata-rata 28 hari) (Sasmita dkk, 1997).

Infestasi kutu ini dibedakan dalam 2 tipe, yaitu infestasi yang sangat ringan tetapi menyeluruh pada seluruh kelompok sehingga cara kontrolnya tidak efektif. Kedua infestasi yang baru saja dan hanya sedikit, tetapi infestasi kutu sangat hebat sekali (Sasmita dkk, 1997).

Sapi yang rata-rata terdapat 125 kutu tiap inci termasuk infestasi berat dan hal ini menyebabkan sapi peka terhadap berbagai penyakit menular, anemia, kekurusar

karena banyak tenaga yang dikeluarkan untuk menghilangkan kegatalan (Levine, 1990).



Gambar 1. Kutu *Haematopinus eurysternus*.

### 3.2. Gejala klinis

Perilaku hewan yang terinfeksi kutu ini akan nampak gelisah, mengosok-gosokkan bagian tubuhnya ke kandang dan benda keras yang ada disekitarnya. Sehingga terjadi kegundulan pada predileksi yang luas dan kasar, bulu kusam, anemia, kekurusan dan pertumbuhan terhambat. Semua kutu menimbulkan iritasi termasuk kutu *Haematopinus eurysternus*.

Pada anak sapi, hewan muda, hewan tua yang terinfeksi akan sangat menderita juga didukung dengan gizi yang kurang baik. Infestasi kutu ini tergantung

keadaan bulu, kulit, temperatur pada permukaan kulit dan intensitas cahaya (Sasmita dkk, 1997).

Kerugian akibat infestasi kutu dapat mengganggu kesehatan sapi, antara lain :

1. Pada sapi perah produksi susu menurun, hewan menjadi kurus, bulu kusam, pertumbuhan terganggu pada anak sapi.
2. Menyebabkan anemia yang berat dan terjadi kematian. Karena jumlah kutu yang ada banyak sekali.
3. Terjadi iritasi, kegatalan sehingga terjadi kerusakan kulit, bulu kusam dan kasar (Lastuti, 1978).

### **3.3. Diagnosis**

Diagnosis awal terhadap infeksi kutu adalah berdasarkan gejala klinis yang tampak dan melihat adanya lingsa pada rambut sekitar telinga, ekor, hal tersebut digunakan untuk mendiagnosa adanya kutu di KUD Suka Mulya. Diagnosa pasti dapat dilakukan dengan pemeriksaan mikroskopis untuk mengidentifikasi kutu tersebut. Pemeriksaan mikroskopis tidak dilakukan untuk mendiagnosa infestasi kutu karena terbatasnya sarana dan prasarana.

### **3.4. Pencegahan**

Pencegahan terhadap ektoparasit adalah dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar kandang. Konstruksi desain dan manajemen perkandangan yang benar hingga memenuhi syarat adalah penting. Kandang yang lembab dan kotor,

lantai yang tidak rata akan dapat menjadi perantara dan penyebab ektoparasit berkembang biak.

Kandang dan peralatan kandang harus terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan karena cara penularan ektoparasit ini melalui kontak langsung dengan penderita. Bambu kandang yang menonjol dan tajam harus disingkirkan karena bila sapi yang terinfeksi kutu akan mengosok-gosokkan badannya ke benda-benda yang keras, maka jika benda tersebut akan melukai tubuhnya dan memungkinkan terjadinya infeksi sekunder oleh berbagai kuman (Jensen, 1974). Sanitasi kandang yang teratur dan mengusahakan kandang selalu bersih serta kering dapat memperkecil kemungkinan berkembangbiaknya ektoparasit kutu *Haematopinus eurysternus*.

Pencegahan lain yang cukup penting adalah dengan melakukan perawatan rutin pada sapi dengan jalan memandikan sapi secara rutin dan mengeluarkan sapi dari kandang agar terkena sinar matahari. Kebutuhan akan gizi harus diperhatikan karena jika hewan kekurangan gizi akan mudah terjadi infeksi sekunder.

Bila sudah ada sapi yang terinfeksi, maka harus segera diisolasi, usahakan jangan ada sapi lain yang kontak atau bersinggungan langsung sehingga kutu tidak merebak kemana-mana.

Pencegahan yang telah dilakukan di KUD Suka Mulya adalah dengan mengadakan sanitasi kandang secara teratur, memandikan sapi serta mengeluarkannya dari kandang secara rutin. Pemotongan bulu dilakukan jika bulu sapi terlalu panjang dan terlihat kotor.

### 3.5. Pengobatan

Infestasi kutu pada sapi, biasanya diobati dengan penyemprotan dan pembedakan. Dipping dengan larutan Arsenic sangat efektif untuk kontrol. Nicotine sulfat digunakan dalam campuran 5 ml 40%, pergallon pencuci akan membunuh kutu dewasa dan nymph dari semua spesies kutu dengan penyemprotan. Hal ini akan menimbulkan keracunan residu insektisida yang sangat efektif (Sasmita, 1997). Tetapi cara-cara ini kurang efektif pada telur, maka perlu diulang dengan interval 14 hari untuk pemusnahan kutu ini.

Cresylic acid sebanyak  $\frac{3}{4}$  gallon dalam 400 gallon dan dicampur dengan 3 lb Caustic soda, baik untuk dipping. Sebagai bedak campuran dari satu bagian Phenothiazine, dua bagian Sodium fluorosilicate dan empat bagian Flour. Digunakan dua kali pembedakan dengan interval waktu 14-18 hari dan bedak harus digosokkan kedalam bulu dengan tangan (Sasmita, 1997).

Bisa juga dengan insektisida Contemporary, yaitu : Diazinon 0,05% (paling efektif). Obat insektisida lain yang biasa digunakan antara lain Crotoxyphos dan Dichlorvos 0,25% insektisida ini sangat efektif untuk kutu *Haematopinus eurysternus* digunakan secara spray. Coumaphos 0,06% spray, Crufomate 25% spray, Methocychlor 0,5% spray, Malathion 0,5% dan Ivermectin secara subcutan dengan dosis 0,2 mg/Kg berat badan obat ini sangat efektif untuk *Haematopinus eurysternus* dan *Limognatus vitulli* (Soulsby, 1982).

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pengamatan dan perlakuan dilapangan serta studi pustaka maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya pencegahan terhadap ektoparasit dapat dilakukan dengan kontrol kesehatan secara teratur, memperhatikan kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya.
2. Pengobatan yang efektif terhadap ektoparasit dengan menggunakan ectoparasida.

#### **4.2. Saran**

Untuk mengupayakan agar usaha peternakan dapat terjaga kesehatan para peternak maupun ternaknya, maka dapat disarankan pada peternak untuk :

1. Kontrol kesehatan terhadap ternak agar lebih ditingkatkan, sehingga dapat diketahui secara dini apabila ada gejala penyakit.
2. Pertahankan kondisi ternak dengan pemberian pakan yang memenuhi kebutuhannya agar ternak tetap sehat.
3. Kebersihan kandang, lingkungan sekitar kandang harus diperhatikan.
4. Apabila ada ternak yang sakit sebaiknya segera diambil tindakan pengobatan dan pencegahan bagi ternak lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Georgi, D. V. M. and Marion, E. 1990. Parasitology for Veterinarians with Chapter on Antiparasitic Drugs by Theodorides.
- Humphreys, D. J. 1988. Veterinary Toxicology. 3th Ed. The Royal Veterinary College University of London. Baillere Tindall.
- Jensen, R. 1974. Disease of Sheep. Ahmadu Bello University Kaduna, Nigeria. p. 297-299.
- Lastuti, N. 1978. Skripsi Keampuhan Berbagai Insektisida Dengan Cara Penyemprotan Terhadap Larva *Boophilus mikroplus*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Losos, J. George. 1986. Infectious Disease of Domestic Animals. The United States of America. Churchill Livingstone, New York.
- Levine, N. D. 1990. Parasitologi Veteriner. Gajah Mada University Press, Levine, N. D. 1990. Parasitologi Veteriner. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, p. 343-348.
- Sasmita, R. Hastutik, P. Kismiati, Gunanti, M. 1997. Diktat Kuliah Ilmu Penyakit Arthropoda Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya. p. 35-46.
- Soulsby, E. J. L. 1982. Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals. 7<sup>th</sup> Ed. Bailliere Tindall. p. 361-375.
- Urquhart, G. M. dkk. 1987. Veterinary Parasitologi. 1<sup>st</sup> Ed. The United States of America. Churchill Livingstone, New York. p. 164-165.

**Lampiran 1. Taxonomi *Haematopinus eurysternus***

Phylum	: <i>Arthropoda</i>
Class	: <i>Insecta</i>
Ordo	: <i>Phthiraptera</i>
Sub Ordo	: <i>Anoplura</i>
Famili	: <i>Haematodae</i>
Genus	: <i>Haematopinus</i>
Spesies	: <i>Haematopinus eurysternus</i>



**Lampiran 2. Komposisi KBA - Plus**

**Konsentrat Sapi perah Laktasi**

**KBA - Plus**

**KPUB SAPI JAYA**

**KANDANGAN**

<b>Bahan kering</b>	<b>88-90 %</b>
<b>Proteiin kasar</b>	<b>16-17,5 %</b>
<b>Serat kasar</b>	<b>max 12 %</b>
<b>Lemak kasar</b>	<b>5-8 %</b>
<b>TDN</b>	<b>69-79 %</b>
<b>BETN</b>	<b>40-45 %</b>

Lampiran I

PETA WILAYAH KECAMATAN WATES, KABUPATEN KUNDURI

